

## PENGARUH PENERAPAN MODEL KREATIF PRODUKTIF DAN KREATIVITAS BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN/KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA

Patimah<sup>1</sup>, Sudaryono<sup>2</sup>, Rachmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP N 2 Sarolangun, <sup>2</sup>Universitas Jambi

---

### ABSTRACT

*Effect of Application of Creative Learning Model Against Productive Learning and Creativity Skills / Ability Poetry Writing Students. The independent variable in this study is a model of PFM. Moderator variables were studied creativity. The instrument used to measure the skills / ability to write poems that use the test, to measure creativity while learning to use a questionnaire adapted from FLS2N national assessment guidelines in 2010. This study is an experimental study with a 2 X 2 factorial design with pretest and posttest. The data were analyzed using ANOVA analysis of two lanes and Tukey Test. The data were analyzed first before the proposed test ANOVA assumptions which includes test data normality and homogeneity test data. The results showed that: (1) there is a model of the influence of PKP and creativity to learn the skills / ability to write poetry, (2) there is an influence on creativity learning skills / ability to write poetry, (3) there is the effect of using PFM model of the skill / ability to write poetry students who have studied high creativity, (4) there is an influence of the PFM modeling skills / ability to write poetry students who have studied creativity is low, and (5) there is no interaction between PKP and creativity models learn the skills / abilities of students to write poetry.*

**Keyword:** *Productive Creative Learning, Creative Learning, Skills / capabilities Writing Poetry*

---

### PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan bahasa memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya untuk mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Melalui bahasa seseorang dapat mengemukakan gagasan dan perasaannya serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP adalah agar siswa memiliki keterampilan berbahasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adapun komponen berbahasa dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mencakup keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra yang meliputi aspek, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, serta

keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa ini memiliki perbedaan dalam penyampaian, penggunaan strategi, dan tingkat kedalaman materi. Pada pembelajaran keterampilan menulis, siswa cenderung dipersiapkan untuk mampu menulis, baik di bidang kebahasaan maupun kesastraan. Penguasaan menulis siswa dapat dilihat dari tugas yang dikerjakannya dan disesuaikan pula dengan tuntutan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Proses belajar menulis puisi memiliki beberapa kelemahan, terlihat dari perolehan hasil belajar menulis puisi siswa yang belum mencapai nilai standar. Hal ini disebabkan siswa kesulitan dalam mengidentifikasi atau miskinnya ide yang dimiliki siswa untuk menentukan tema puisi, mengembangkan puisi, sampai pada bimbingan penulisan yang tidak maksimal. Keterbatasan waktu yang digunakan, kurangnya informasi kerja yang sistematis, dan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas menjadikan guru kesulitan mengontrol tugas yang dikerjakan kelompok, dan yang tak kalah penting lagi sulitnya melakukan penilaian terhadap individu dalam kelompok. Kelemahan-kelemahan ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, serta saat guru hendak memberi penilaian sikap (afektif) pada siswa.

Akibatnya perolehan hasil belajar menulis puisi tidak memenuhi kriteria yang diharapkan. Guru perlu melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk mengatasi hal ini. Misalnya melakukan rekayasa pembelajaran, mulai dari penataan kembali rencana pelaksanaan pembelajaran, menerapkan model pembelajaran tertentu pada proses pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Guru juga dapat memanfaatkan media, menkreasi media sesuai dengan kondisi peserta didik dan sekolah, sehingga hasil akhir yang diharapkan dapat terwujud.

Untuk merealisasikan perbaikan dalam pembelajaran berbagai cara dapat dilakukan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang dirancangnya. Untuk mengawali sebuah rancangan, dalam hal ini seorang guru harus paham betul dengan karakter materi yang akan dipelajari peserta didik, situasi dan kondisi sekolah, kemampuan peserta didik dan guru itu sendiri.

Sebagaimana dikatakan Uno (2008:21) bahwa keefektifan belajar biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si belajar. Proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP belum terlaksana secara efektif. Masih ditemukan kegiatan pembelajaran yang cenderung disampaikan secara teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia belum mampu melekat pada diri peserta didik sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Ini terlihat jelas berdasarkan hasil pengamatan dan perolehan nilai bahasa Indonesia dari guru bidang studi bahasa Indonesia.

Ada empat aspek untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu 1) kecermatan penguasaan prilaku yang dipelajari, 2) kecepatan unjuk kerja, 3) tingkat alih belajar dan 4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari. Dinyatakan pula bahwa untuk mendeskripsikan daya tarik siswa dalam belajar biasanya diukur dengan mengamati kecendrungan siswa untuk tetap belajar.

Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam memperbaiki pembelajaran adalah dengan dengan melakukan perencanaan dalam penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah "kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Sebagaimana ditegaskan oleh Joice (2000: 6) bahwa;

*Models of teaching are really models of learning. As we help students acquire information, ideas, skills, values, way of thinking, and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn.*

Pengertian ini menerangkan bahwa hakikat mengajar adalah membantu pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Salah satu model pembelajaran puisi yang merupakan strategi baru dalam pembelajaran adalah pembelajaran puisi dengan model pembelajaran kreatif dan produktif (PKP). Model PKP adalah model pembelajaran yang terkait erat dengan strategi belajar untuk menghasilkan karya sastra. Model pembelajaran ini melingkupi kegiatan tingkatan keempat dalam mengapresiasi sastra, sebagaimana dikatakan (Wardani dalam Sudaryono 2009:6) bahwa Kegiatan apresiasi sastra merupakan proses yang menggambarkan adanya empat tingkatan, yakni, 1) tingkat menggemari, 2) tingkat Menikmati, 3) tingkat mereaksi, dan 4) tingkat menghasilkan.

Model pembelajaran kreatif dan produktif (PKP) adalah suatu model pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini mencakup beberapa pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, konstruktif, kolaboratif, dan kooperatif. Untuk dapat membentuk watak kreatif dan produktif pada diri anak, maka pembelajaran perlu melatih menemukan masalah. Di dalam proses penemuan masalah anak dapat melakukan eksplorasi fakta, mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antara situasi yang tidak terkait secara jelas, serta dapat menggunakan pertimbangan yang kreatif, konseptual atau induktif. Selanjutnya anak hendaknya dilatih mencari solusi kreatif dan mewujudkannya dalam sebuah karya produktif. Jadi belajar membuat anak berlatih menjadi produsen.

Menurut Wena (2009:140), kegiatan model pembelajaran kreatif produktif (PKP) meliputi lima tahap kegiatan yaitu seperti terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Sintaks Model Pembelajaran MPKP (Wena, 2009:143)

NO	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Orientasi	Mengomunkasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah pembelajaran,	Menanggapi/mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran, hasil yang

NO	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
		hasil yang diharapkan dan penilaian	diharapkan dan penilaian
2	Eksplorasi	memfasilitasi, memotivasi, mengarahkan dan memberi bimbingan belajar	Membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, browsing via internet, dan sebagainya.
3	Interpretasi	Membimbing, memfasilitasi, mengarahkan	Analisis, sintesis diskusi, tanya jawab, atau berupa percobaan kembali
4	Re-kreasi	Membimbing, mengarahkan, memberi dorongan, menumbuhkembangkan daya cipta,	Mengambil kesimpulan, menghasilkan sesuatu/ produk yang baru
5	Evaluasi	Melakukan evaluasi, dengan mengamati sikap dan kemampuan berpikir siswa memberi balikan	Mendiskusikan hasil evaluasi

Karakteristik dari model ini dicirikan pertama, adanya keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran, yang difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada para siswa untuk melakukan eksplorasi dari konsep di bidang materi menulis puisi yang sedang dipelajarinya serta menafsirkan hasil eksplorasinya. Siswa diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai sumber yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Eksplorasi ini memungkinkan siswa dapat melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri sebagai media untuk mengkonstruksi pengetahuan.

Kedua, siswa didorong untuk menemukan atau mengkonstruksi konsep puisi yang dikajinya melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara misalnya, melakukan observasi ke perpustakaan, ketoko-toko buku, mendiskusikan diantara teman, guru atau melakukan percobaan. Dengan cara ini konsep tidak ditransfer oleh guru, tetapi dibentuk oleh siswa sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi ketika melakukan eksplorasi dan interpretasi. Dengan cara ini siswa didorong untuk membangun makna dan pengalamannya, sehingga pemahamannya terhadap fenomena yang sedang dipelajari menjadi meningkat.

Ketiga, siswa diberi kesempatan untuk bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas bersama melalui eksplorasi dan rekreasi. Mendapat kesempatan membantu temannya menyelesaikan satu tugas. Kebersamaan baik dalam eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi serta pemajangan hasil merupakan arena interaksi yang memperkaya pengalaman siswa. Karakteristik terakhir, bahwa pada dasarnya untuk menjadi kreatif seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias serta percaya diri. Erwin dalam Purnama (2008:208) Kreativitas dapat ditumbuhkan

dengan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa dan guru merasa bebas mengkaji dan mengeksplorasi topik-topik penting kurikulum. Guru mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir keras, kemudian mengejar pendapat siswa tentang ide-ide besar dari berbagai perspektif. Guru juga harus mendorong siswa untuk menunjukkan atau mendemonstrasikan pemahamannya tentang topik-topik penting dalam kurikulum menurut caranya sendiri.

Kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Kreativitas menurut Lumsdaine (1995:14) adalah kegiatan yang mempergunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan ide atau gagasan orang lain dan lingkungan untuk membuat koneksi dan hasil yang baru serta bermakna. Artinya mengembangkan pemikiran alternatif atau kemungkinan dengan berbagai cara sehingga mampu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dalam interaksi individu dengan lingkungan sehingga diperoleh cara-cara baru untuk mencapai tujuan yang lebih bermakna.

Menurut Rose (2002:277) beberapa hal yang menjadi penanda berpikir kreatif adalah: a) adanya keinginan melakukan perusakan pada sebuah benda, 2) keinginan mencipta sesuatu yang baru menurut pikirannya, 3) berani untuk yang dipikirkannya, 4) adanya ketekunan, 5) membutuhkan informasi, 6) berpikir dari empat arah, 5) muncul banyak gagasan, 7) memilih mana kombinasi terbaik, 9) mengumpulkan semua data.

Menulis puisi adalah kegiatan merangkai kata berbalut diksi-diksi dan metafora-metafora indah sehingga dihasilkan sebuah karya sastra yang indah dan penuh hikmah. Menurut Pradopo (1989:1.6) bahwa puisi adalah karangan terikat oleh banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, mengandung rima dan irama.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pendidikan maupun masyarakat. Keterampilan menulis perlu diperhatikan karena merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dengan menulis peserta didik dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas peserta didik dalam menulis karya puisi yang diciptakannya.

Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Keterampilan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman sebagai suatu keterampilan yang produktif.

Menulis puisi salah satu keterampilan yang diajarkan kepada peserta didik merupakan keterampilan yang kompleks. Pada pembelajaran ini kegiatannya melibatkan hampir semua aspek keterampilan berbahasa. Pada pembelajaran menulis puisi, tujuan akhir dari pembelajaran adalah bagaimana peserta didik

mampu menulis puisi sesuai dengan ketentuan yang diharapkan. Sebagai salah satu curahan pengalaman puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pengalaman batin, perasaan dan pikiran seseorang.

## METODE

Pada penelitian ini, rancangan penelitian mengikuti desain faktorial 2x2 dengan pretest dan posttest. Kedua kelompok siswa; perlakuan dan kontrol, mengikuti pembelajaran dengan materi, tujuan, sumber belajar dan guru yang sama. Pelaksanaan pembelajaran berbeda dalam hal model yang digunakan. Kelompok pertama sebagai kelompok perlakuan melaksanakan pembelajaran dengan model PKP, sedangkan kelompok kedua atau kelompok kontrol melaksanakan pembelajaran konvensional. Setiap kelompok melakukan pembelajaran pada ruangan dan kondisi lingkungan yang sama di SMPN 2 Sarolangun.

Sejalan dengan hipotesis yang akan diuji, yaitu pengaruh penerapan model pembelajaran kreatif produktif dengan pengaruh variabel kreativitas siswa menulis puisi yang tinggi dan yang rendah, serta pengaruh interaksi antar kedua variabel tersebut terhadap variabel terikat, yakni keterampilan/kemampuan menulis puisi maka rancangan eksperimen faktorial tipe 2x2 digunakan dalam penelitian ini. Tabel 1 berikut ini memperlihatkan rancangan faktorial (2x2) yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Rancangan Faktorial (2x2)

Keterampilan/Kemampuan Menulis Puisi	A <sub>1</sub> Model PKP	A <sub>2</sub> Pembelajaran Konvensional
B <sub>1</sub> (rendah)	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>
B <sub>2</sub> (tinggi)	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Adapun penelitian ini dimulai dengan perencanaan yang melibatkan aktivitas awal seperti pembuatan alat instrument, pembuatan skenario pembelajaran, uji coba instrument, kemudian pelaksanaan penelitian yang meliputi kegiatan memberi perlakuan pada kelas yang telah ditentukan, selanjutnya menganalisis data. Pemberian perlakuan terhadap kelas eksperimen adalah sebanyak enam kali pertemuan dengan waktu 2 x 40 menit tiap pertemuan.

## HASIL PENELITIAN

Setelah uji kesamaan rata-rata pretest (anova satu jalur) selesai dilakukan, yaitu  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-7,577 < 1,671$  sehingga  $H_0$  ditolak, berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol atau

kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama, maka dilanjutkan dengan menguji hipotesis penelitian, yaitu uji perbedaan variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan data selisih postes-pretres (Sugiyono, 2008).

Kleimbaum, dkk (1998), menyatakan terdapat asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji ANOVA, yaitu data berdistribusi normal pada masing-masing kelas dan variansinya sama. Berdasarkan hal tersebut dilakukan uji asumsi terlebih dahulu terhadap masing-masing kelas (atas dan bawah pada kelas eksperimen maupun kontrol), meliputi: 1) Uji normalitas Lilliefors; dan 2) Uji Homogenitas Barlett yang masing-masing dihitung dengan menggunakan SPSS.

- a). Tabel perhitungan rata-rata keterampilan/kemampuan menulis puisi dari nilai pretres-postes untuk empat kelompok pengujian. Rekap data tersebut dalam tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Keterampilan/kemampuan Menulis Puisi

Rata-rata Tingkat Kreativitas Siswa	Model Pembelajaran		Rata-rata Total Baris
	PKP	Konvensional	
Rendah	52.188	52.188	52.188
Tinggi	26.563	31.562	29.063
Total Kolom	39.376	41.875	Total Baris Kolom 40.623

- b). Menghitung nilai F dengan Anova dua jalur untuk uji hipotesis 1,2, dan 5

Tabel 4. Perbandingan Nilai F Hitung dengan F tabel Anova Dua Jalur

No Hipotesis	Hipotesis	Nilai $F_{Hitung}$	Nilai $F_{Tabel}$	Kesimpulan
1	$H_{01} : \mu A_1 = \mu A_2$ $H_{a1} : \mu A_1 > \mu A_2$	10,721	2,78	Ho ditolak
2	$H_{02} : \mu B_1 = \mu B_2$ $H_{a2} : \mu B_1 > \mu B_2$	9,657	2,78	Ho ditolak
5	$H_{03} : A \times B = 0$ $H_{03} : A \times B \neq 0$	4,957	2,78	Ho ditolak

- c). Menghitung nilai Tukey untuk menguji hipotesis 3 dan 4

Tabel 5 : Nilai Uji Tukey

HIPOTESIS	KELOMPOK	UKURAN KELAS (n)	RATA-RATA SAMPEL	NILAI SELISIH
3	$\mu A_1 B_1$	16	188,26	19,13
	$\mu A_2 B_1$	16	169,12	
4	$\mu A_1 B_2$	16	289,67	27,18
	$\mu A_2 B_2$	16	269,49	

Hasil tersebut diinterpretasikan sebagai berikut (Kleimbaum, 1998): Jika dalam interval tersebut terdapat nilai 0, pada level signifikan  $\alpha = 0.05$ , maka  $\mu_i \neq \mu_j$ . Dengan demikian kesimpulan yang diperoleh untuk keseluruhan hipotesis adalah:

1). Hipotesis 1 dengan  $A_1$  adalah Model PKP dan  $A_2$  adalah model konvensional

$$H_{01} : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_{a1} : \mu A_1 > \mu A_2$$

Keputusan : Uji statistik menunjukkan bahwa  $F_{Hitung}$  adalah 10,721 dengan probabilitas 0,002. Karena probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain terdapat pengaruh model PKP terhadap keterampilan/kemampuan menulis puisi.

2). Hipotesis 2 dengan  $B_1$  adalah kreativitas rendah dan  $B_2$  kreativitas tinggi :

$$H_{02} : \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_{a2} : \mu B_1 > \mu B_2$$

Uji statistik menunjukkan bahwa  $F_{Hitung}$  adalah 9,657 dengan probabilitas 0,003. Karena probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain terdapat pengaruh kreativitas menulis terhadap keterampilan/kemampuan menulis puisi siswa.

3). Untuk hipotesis 3 melalui uji Tukey tidak terdapat nilai 0 sehingga  $\mu_i = \mu_j$ , maka  $\mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$  dengan kata lain, terdapat pengaruh model PKP terhadap keterampilan/kemampuan menulis puisi kelompok siswa yang memiliki kreativitas belajar tinggi.

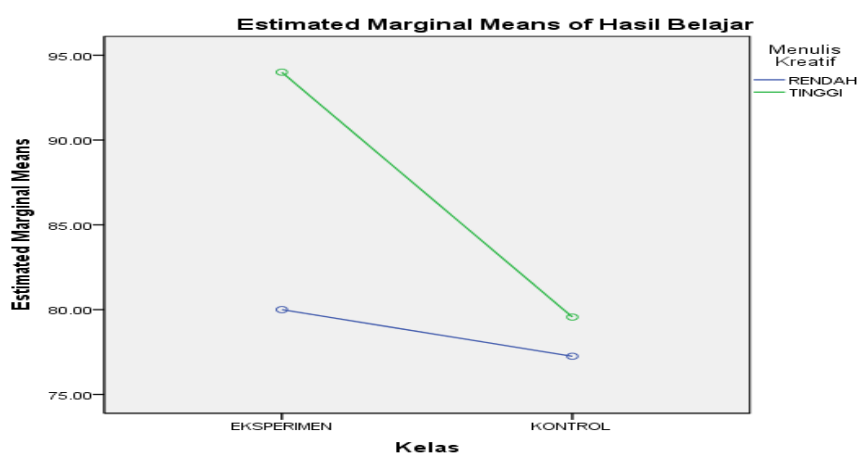
4). Hipotesis 4 hasil perhitungan nilai tukey menginterpretasikan tidak terdapat nilai 0 sehingga  $\mu_i = \mu_j$ , maka  $\mu A_1 B_1 = \mu A_2 B_1$  maka  $H_0$  ditolak, atau dengan kata lain terdapat pengaruh model PKP terhadap keterampilan/kemampuan menulis puisi kelompok siswa yang memiliki kreativitas belajar rendah.

5). Hipotesis 5 : Melihat interaksi antara variabel model PKP dan Kreativitas belajar :

$$H_{05} : A \times B = 0$$

$$H_{a5} : A \times B \neq 0$$

Uji statistik menunjukkan bahwa  $F_{Hitung}$  adalah 4,957 dengan probabilitas 0,30. Karena probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Dengan kata lain tidak ada interaksi antara model PKP dan kreativitas belajar terhadap keterampilan/kemampuan menulis puisi siswa.





## PEMBAHASAN

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Faktor Baris	Faktor Kolom		Rata-rata Baris
	Model PKP (A1)	Pendekatan Konvensional (A2)	
Kreativitas Tinggi (B <sub>1</sub> )	94,625	89,688	92,156
Kreativitas Rendah (B <sub>2</sub> )	79,375	67,125	73,25
Rata-rata Kolom	87	78,407	82,703

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kreatif produktif mampu memberikan suasana positif terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan kreativitas belajar siswa secara keseluruhan lebih tinggi daripada kreativitas belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran kreatif produktif mampu meningkatkan interaksi, dan mampu membawa peningkatan berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Pencapaian suatu tahap pemikiran logis merupakan prasyarat bagi perkembangan struktur kognitif yang akan menjadi dasar bagi berkembangnya kreativitas dan produktifitas belajar.

Kreativitas dan produktifitas siswa dilihat dari aspek-aspek; 1) kemandirian, 2) tidak mudah menyerah, 3) terbuka terhadap kritik, 4) bersikap fleksibel, 5) mudah menerima perbedaan, 6) tindakannya digerakkan dari dalam diri sendiri, 7) mudah menyesuaikan, 8) berani menghadapi resiko, 9) menyukai hal-hal rumit, dan 10) bersikap positif dalam bekerja. Aspek-aspek tersebut ditandai; 1) adanya masalah (tantangan), 2) berhubungan dengan dunia nyata, 3) pengorganisasian di sekitar masalah (tantangan) tidak hanya pada disiplin ilmu saja, 4) ada unsur tanggungjawab, 5) berkolaborasi, dan 6) menunjukkan proses dan hasilnya

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui kondisi nyata yang ada dilapangan. Survei awal tidak dilakukan saat pembelajaran menulis puisi karena pembelajaran menulis puisi di kelas tersebut baru saja dilaksanakan beberapa waktu yang lalu. Proses survei awal ini hanya sebatas pengamatan terhadap jalannya proses belajar-mengajar di kelas VII SMP N 2 Sarolangun.

Sementara data mengenai kemampuan menulis puisi diperoleh berdasarkan hasil analisis pekerjaan siswa dan wawancara yang dilakukan dengan guru dan beberapa siswa. Dari proses survei awal ini diketahui kondisi nyata yang terjadi pada pembelajaran menulis puisi di SMPN 2 Sarolangun. Dari proses survei awal ini juga diketahui bahwa terdapat masalah dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini ditandai dengan rendahnya kualitas proses dan hasil yang ditunjukkan dari proses belajar-mengajar yang dilakukan. Dari munculnya permasalahan ini, peneliti bersama guru mengadakan kolaborasi untuk memecahkan permasalahan yang

dihadapi. Proses kolaborasi tersebut ditujukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi. Penjabaran peningkatan proses dan hasil yang terjadi pada pembelajaran menulis puisi adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kreatif produktif memberi pengaruh terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Dalam hal ini ditunjukkan dengan uji hipotesis bahwa kemampuan menulis puisi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kreatif produktif lebih tinggi dari model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini sama juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Prastyawati (2010) pembelajaran menulis puisi berdasarkan hasil tanya jawab dengan siswa, diketahui bahwa siswa menjadi lebih tertarik dengan pembelajaran menulis puisi. Menurut mereka, pembelajaran menulis puisi yang selama ini disajikan dengan cara-cara seperti pemodelan, diskusi kelompok, atau belajar mengemukakan gagasan untuk dapat memicu keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan tidak lagi ceramah perihal hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi, tetapi lebih pada bagaimana mengajak siswa untuk lebih terbuka dalam mengemukakan gagasan sehingga proses pembelajaran berjalan lebih menyenangkan.

Guru tidak lagi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa. Kondisi ini didukung oleh minat siswa terhadap puisi yang meningkat sehingga hal ini berpengaruh juga pada kreativitas mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, dari kegiatan-kegiatan ini guru juga semakin memiliki kedekatan dengan siswa yang dianggap kurang mampu mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedekatan yang terjalin antara guru dan siswa tampak dari upaya guru memahami karakteristik masing-masing siswa. Siswa yang memiliki kelemahan dalam memahami penjelasan guru diberi perhatian lebih. Hal ini tampak pada saat diskusi atau pemberian pertanyaan secara bergilir kepada siswa yang belum memahami penjelasan guru, guru mencoba cara lain untuk memudahkan pemahaman siswa tersebut. Dari sinilah tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan seperti yang terjadi pada proses pembelajaran sebelumnya.

Guru dalam menerapkan pembelajaran menulis puisi menemukan berbagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang lain. Dalam menulis puisi, guru menemukan cara-cara yang dapat membantu siswa seperti pemodelan, diskusi, atau belajar dari lingkungan dan situasi yang ada. Guru melakukan kegiatan-kegiatan yang sederhana, tetapi mampu memicu semangat dan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sifat sederhana tersebut tercemin dari upaya memanfaatkan fasilitas yang ada sehingga proses pembelajaran dapat selalu relevan dengan situasi yang sedang dihadapi. Berbagai cara yang dilakukan guru juga telah mampu memicu perkembangan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Guru tidak lagi terpaku pada teoretis penulisan puisi, tetapi lebih pada upaya pemaksimalan potensi yang dimiliki siswa serta pengenalan terhadap diri siswa sehingga siswa lebih berani dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini penting sekali dalam upaya perwujudan peningkatan kualitas individu siswa.

Peningkatan kualitas hasil pembelajaran menulis puisi dengan model pembelajaran kreatif produktif ini tampak pada rata-rata hasil post tes menulis kreatif tinggi dan rendah lebih tinggi dari rata-rata postes menulis kreatif tinggi dan rendah siswa yang diajarkan dengan model konvensional. Dengan meningkatnya kualitas proses dan hasil dalam pembelajaran menulis puisi ini, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kreatif produktif telah mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VII SMPN 2 Sarolangun. Untuk mengetahui peningkatan tersebut, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7: Rekapitulasi Peningkatan Nilai Kreativitas

Kreativitas	Model PKP	Pembelajaran Konvensional
Kreativitas Tinggi	189,41	154,65
Kreativitas Rendah	291,59	235,50

Perbedaan nilai kemampuan menulis puisi siswa yang memiliki kreativitas tinggi dibanding dengan nilai kemampuan menulis puisi siswa yang memiliki kreativitas rendah dapat dijelaskan sebagai berikut. Kemampuan menulis puisi, sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, memiliki kaitan erat dengan kemampuan berpikir. Menurut (Pappas, 1990 dalam Prastyawaty, 2010) menyatakan bahwa kemampuan berpikir anak dapat diamati dari tulisannya. Semakin tinggi kualitas tulisan anak berarti semakin tinggi pula kemampuan berpikirnya. Peran kreativitas dalam menulis sangat menonjol. Sebagian besar kegiatan menulis memerlukan kreativitas. Herber, dkk. (1994) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses lebih menekankan aktivitas mengkonstruksi sebuah gagasan yang dituangkan ke dalam teks. Temple, dkk. (1988) mengemukakan bahwa kegiatan menulis terdiri atas kegiatan: pramenulis (prewriting), penyusunan buram (drafting), revisi (revising), penyuntingan (editing), dan publikasi (publishing). Kegiatan pramenulis meliputi segala sesuatu yang terjadi sebelum proses penulisan. Dalam hal ini meliputi skemata-skemata dan seluruh pengalaman anak. Pengalaman pra-menulis meliputi menggali ide, mengingat dan memunculkan ide, men-ghubung-hubungkan ide, dan sejenisnya. Pengalaman pramenulis biasanya "diakhiri" dengan pembuatan kerangka karangan. Kegiatan menulis buram merupakan upaya mengkreasi teks secara utuh. Menyusun buram merupakan pengalaman spontan dalam memproduksi teks. Pemakaian istilah buram lebih pas dari menulis karena merefleksikan sifat tentatif dari teks yang dikonstruksi. Selama menyusun buram, anak mencoba tidak ragu-ragu lagi dalam menerapkan tanda baca dan ejaan, menyadari bahwa teks yang disusun akan diperbaiki lagi, diubah atau disusun ulang. Selama menyusun buram tidak menutup adanya pengalaman pramenulis. Kegiatan merevisi memberikan kesempatan untuk berpikir kembali, melihat kembali, dan mengkonstruksi kembali teks yang telah disusun. Revisi merupakan aktivitas yang berlangsung terus-menerus. Revisi terjadi selama pramenulis, misalnya saat menemukan ide lalu dinilai. Juga terjadi pada waktu menyusun draf, misalnya saat menata ide dan memilih kata. Penulis berperan sebagai pembaca pada saat

membaca ulang untuk melihat apakah ide-idenya sudah diungkapkan secara jelas, runtut, dan lengkap.

Kegiatan menyunting merupakan upaya memperhalus buram sehingga pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami. Kegiatan ini lebih menekankan pada upaya menata aspek kebahasaannya, misalnya mengubah struktur kalimat, pemilihan diksi, penerapan ejaan maupun tanda bacanya. Kegiatan publikasian dimaksudkan untuk tukar pikiran guna memperoleh masukan terhadap teks buram yang telah disusun. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh teks akhir. Masukan dapat diperoleh dari teman sendiri dalam kelompok kecil, dari guru, atau dari khlayak, misalnya dengan dipajang di majalah dinding. Seperti yang telah disampaikan dalam bab II, bahwa untuk menganalisis karya sastra dalam kegiatan apresiasi, diperlukan metode dan pendekatan yang khusus, sesuai dengan jenis karya yang diapresiasi dilihat dari bentuk, maupun isinya. Dari berbagai alternatif metode yang telah dikemukakan sebelumnya, ditemukan fakta bahwa hanya pendekatan Strukturalisme yang diterapkan dalam apresiasi sastra. Kelemahan itu pada umumnya juga terjadi di sekolah lain yang diteliti. Penerapannya pun baru sampai pada tataran permukaannya. Padahal sastra terus berkembang, baik hasil cipta, teori maupun kritik dan apresiasinya. Apabila guru berhenti pada teori Strukturalisme saja, wawasan siswa menjadi sulit berkembang, dan nilai-nilai estetika serta pesan moral dalam sastra sulit ditangkap.

Pada kenyataannya, para guru di sekolah yang diteliti tidak pernah mengenalkan menerapkan model pembelajaran kreatif produktif tersebut kepada siswa, kecuali pembelajaran konvensional. Apabila guru mampu memanfaatkan berbagai macam model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat digunakan untuk menganalisis sastra, diharapkan pembelajaran sastra menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan lebih memberikan wawasan yang luas kepada para siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kemampuan menulis puisi siswa dengan penggunaan model PKP pada siswa kelas VII SMPN 2 Sarolangun, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Terdapat pengaruh penerapan model PKP terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Dalam hal ini ditunjukkan dengan uji hipotesis bahwa kemampuan menulis puisi siswa yang diajar dengan model pembelajaran PKP lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.
- 2) Terdapat pengaruh kreativitas belajar terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis bahwa kemampuan menulis puisi siswa yang memiliki kreativitas tinggi ada perbedaan yang signifikan secara statistik dengan siswa yang memiliki kreativitas belajar rendah.
- 3) Terdapat pengaruh kemampuan menulis puisi antara siswa yang kreativitas belajarnya tinggi yang diajar dengan model PKP dengan siswa berkreativitas

tinggi yang diajar dengan model konvensional. Hal ini dibuktikan bahwa kemampuan menulis puisi siswa yang kreativitas belajarnya tinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa yang kreativitas belajarnya tinggi pada kelas kontrol.

- 4) Terdapat pengaruh kemampuan menulis puisi antara siswa yang kreativitas belajarnya rendah yang diajar dengan model PKP dengan siswa berkreativitas rendah yang diajar dengan model konvensional. Hal ini dibuktikan bahwa kemampuan menulis puisi siswa yang kreativitas belajarnya rendah pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa yang kreativitas belajarnya rendah pada kelas kontrol.
- 5) Tidak terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran PKP terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Artinya keunggulan penerapan model pembelajaran PKP dalam pembelajaran menulis puisi tidak dipengaruhi oleh variabel kreativitas belajar siswa.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan kualitas pembelajaran menulis puisi dengan penerapan model PKP, dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model PKP berpengaruh menumbuhkan kreativitas siswa menulis puisi sehingga kemampuan siswa menulis puisi berkualitas. Khususnya di SMPN 2 Sarolangun disarankan agar guru-guru dapat mengimplementasikan penerapan model PKP dalam pembelajaran menulis puisi.
- 2) Kemampuan menulis puisi siswa sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang dimiliki siswa, sehingga guru perlu memperhatikan faktor beserta komponen-komponen yang mempengaruhi terhadap munculnya kreativitas belajar siswa. Siswa yang kreativitas belajarnya kurang/rendah, perlu diperhatikan untuk diperbaiki agar kreativitas belajarnya dapat lebih baik/tinggi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas belajar berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi siswa.
- 3) Hasil penelitian ini berimplikasi pada guru bahwa dalam melaksanakan pembelajaran menulis puisi dengan model pembelajaran PKP, guru hendaknya menyiapkan instrumen berupa perencanaan pembelajaran, media pembelajaran, serta mengkondisikan siswa harus siap belajar dengan menggunakan model pembelajaran PKP.
- 4) Penelitian ini terbatas pada pembelajaran menulis puisi di kelas VII tentang mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa dengan model pembelajaran PKP. Penggunaan model pembelajaran PKP dalam pembelajaran menulis puisi akan menghasilkan pemahaman tentang apa yang dipelajari, dan yang dialami siswa. Keberhasilan pemahaman siswa terhadap konsep dapat dilihat dari hasil

belajar. Dalam pelaksanaannya guru dapat menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2004. Materi Pembelajaran Terintegrasi. (Buku 2) Jakarta: Depdiknas
- Campbell & Stanley. 1966. *Experimental and Quasi-Experimental Design For Research*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Fraenkel, J.R & Wallen. 2003. *How to Design and Evaluation Research in Education*. Mc Graw-Hill Inc: Toronto.
- Joice, B, *et.al.* 2000. *Models of Teaching*. Boston: Allin and Bacon
- Kleinbaum, DG, *et.al.* 2008. *Applied Regression Analysis and Other Multivariable Methods*. Fourth Edition. An Imprint of Brooks/Cole Publishing Company: USA.
- Mendiknas. 2010. *Pedoman Pelaksanaan FLS2N*. Jakarta:
- Pradopo. 1998. *Puisi*. Jakarta : Depdikbud
- Uno, Hamzah B. 2009. Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu tinjauan Konseptual Operasional: Jakarta: Bumi Aksara